

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah hingga saat ini terus mengalami perubahan-perubahan. Tahun 2010, tepatnya tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional. Setelah dicanangkannya program ini, beberapa Direktorat Jenderal segera menindak lanjuti dengan menyusun rambu-rambu penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Bahkan, Kementerian-Kementerian lain pun tidak ketinggalan juga diberi tugas untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungannya. Di lingkungan Kementerian Pendidikan telah disusun desain induk pendidikan karakter. Bahkan Pusur juga telah membuat rancangan pelaksanaan dengan mengembangkan silabus yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa (Sadirman, 2010).

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan menerapkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter tersebut diwujudkan mulai dari kurikulum sampai dengan membangun kultur budaya di sekolah. "Pendidikan karakter ini adalah sesuatu yang mendesak untuk dilakukan saat ini. Targetnya, semua sekolah nantinya harus menggunakannya," ungkap Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh di sela peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), di Kantor Kementerian Pendidikan Nasional (MediaIndonesia, 2011).

Kasus contok massal saat ujian nasional (UN) 2011, tingkat sekolah dasar (SD), yang terjadi di SDN Gadel, Tandes, Surabaya (Jimly, 2011). Masyarakat

kita saat ini sedang mengalami krisis moral atau karakter. Masalah karakter yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran yang sangat serius dan sangat memprihatinkan saat ini. Krisis moral tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa saja, tetapi juga kalangan anak-anak.

Kurikulum baru pendidikan nasional yang sedang dipersiapkan pemerintah bersama tim penyusun, nantinya akan memangkas jumlah mata pelajaran menjadi lebih sedikit, sehingga meringankan peserta didik. Demikian dikatakan Wamendikbud bidang pendidikan . Musliar kasim, “Jumlah mata pelajaran yang banyak membebani siswa, dan menyebabkan siswa menjadi bosan”, katanya dalam pertemuan pers bersama Wamendikbud bidang kebudayaan Wiendu Nuryanti, terkait Gerakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa, dijakarta, Kamis (27/9/2012) petang. Ia mengatakan kurikulum mendatang yang disusun oleh tim yang terdiri para pakar dan tokoh pendidikan seperti Franz Magnis Suseno, Prof Juwono Sudarsono, serta lainnya, akan ditekankan pada model pembelajaran tematik dan lebih mengarah pada pendidikan karakter. Menurut dia, pendidikan karakter akan lebih banyak dipelajari siswa ditingkat sekolah dasar dimulai sejak dini.”pembangunan karakter sebagai sentral dari pendidikan nasional akan disinergikan dengan kebudayaan untuk menyebarkan virus pembangunan karakter dan targetnya bukan hanya peserta didik tetapi juga guru dan masyarakat luas yang diwakili oleh komunitas-komunitas seperti seniman dan budayawan dan sebagainya”. (Kompas, Kamis, 27/9/2012).

Pendidikan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari Khususnya dalam mata

pelajaran PKn. Namun kenyataannya, pendidikan karakter selama ini baru pada tingkatan pengenalan norma atau nilai, dan belum tahap realisasi. Bangsa Indonesia harus segera membenahi sistem pendidikan mengenai pendidikan karakter, jika cita-cita dan tujuan bangsa ingin tercapai.

Kerisauan tentang keadaan bangsa saat ini mengingatkan kita pada apa yang pernah ditekankan oleh the founding father bangsa ini, bahwa membangun bangsa pilarnya adalah *Character building*. Semua tatanan kehidupan berbangsa dan bertanah air harus didukung oleh pembangunan karakter bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai pancasila. *Character building* berarti semua tatanan hidup harus menampakan karakter berbasis pancasila.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa ditanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai karakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, prilaku-prilaku tidak normatif semakin jauh merasuk kedalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagai mana dicantumkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.

Sebagai isu hangat tentang pendidikan karakter maka setiap Admininstrasi guru pun harus dimasukan konsep pendidikan berkarakter ini. Dari silabus, RPP,

PROTA, PROSEM dan sebagainya. Akhirnya guru sibuk dengan administrasi sekolah bukan siswa-siswinya.

Desakan dan tuntutan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas oleh sebab itu pemerintah terus meningkatkan Kurikulum yang dirancang oleh pemerintah tiap waktu mengalami perubahan ke arah lebih baik mengikuti kemajuan zaman. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Dari silabus, RPP, PROTA, PROSEM dan sebagainya. Guru harus mampu menanamkan nilai karakter yang terdapat RPP .

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, peran guru tak lepas dari Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menanamkan pendidikan berbasis karakter tak lepas dari metode yang akan digunakan guru dalam penerapan pendidikan berbasis karakter.

Dalam pandangan penulis, saat ini PKn di sekolah mungkin masih mengemban fungsinya sebagai pendidikan karakter/nilai moral meskipun tidak secara tegas ada dalam standar isi pendidikan kewarganegaraan (PKn) sekolah. fungsi PKn sebagai pendidikan nilai dapat kita sarikan dari pernyataan bahwa PKn berfungsi sebagai pembentukan karakter warga negara. PKn sekolah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD

1945. Karakter yang dimaksud sesuai dengan nilai luhur bangsa dalam hal ini pancasila.

Dari pengalaman penulis ketika mengadakan PPLT di SD Negeri 101766 Bandar Setia, mata pelajaran PKn dianggap pelajaran yang membosankan karena kurangnya guru memperhatikan sikap peserta didik mengakibatkan hasil belajar PKn siswa sangat rendah. Bahkan hasil belajar pun tidak baik secara intern maupun ekstern, karena tidak adanya dorongan ataupun perhatian terhadap sikap siswa maka hasil belajar mereka sangat rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SD Negeri 101766 Bandar setia diperoleh bahwa hasil belajar PKn siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dilihat dari data hasil belajar ulangan harian PKn siswa 33 siswa masih ada 20 siswa yang gagal dalam ujian.

Hal ini disebabkan karena pelajaran PKn yan disajikan dalam bentuk yang kurang menarik perhatian siswa. Kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di kelas berlangsung dengan sistem mencatat, menghafal dan mengerjakan soal. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi sehingga menjadi pasif. siswa yang kurang memperhatikan, selalu ribut, mengganggu temannya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. diluar ruangan siswa tidak pernah menyapa gurunya, membuang sampah sembarangan dan selalu membuat yang tidak menyenangkan.

Untuk itu pembentukan karakter bangsa harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan, instansi-instansi pemerintahan dan dilembaga pendidikan dengan menanamkan nilai karakter bangsa di setiap bidang study khususnya pelajaran PKn yang bertujuan agar anak didik tidak hanya

mendapatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan saja akan tetapi melatih kualitas moral dan arah anak didik dalam berbuat dan mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan pendidikan berbasis karakter terhadap hasil belajar. Sehingga penulis mengangkat menjadi judul penelitian, **“Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan T.A 2013/2014 ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Arikunto (2006:35) “Menjelaskan bahwa untuk kepentingan ilmiah , satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas”. Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, yang menjadi Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar PKn Rendah disebabkan peran guru dalam membangun pendidikan berbasis masih kurang
2. Kurangnya penerapan pendidikan berbasis karakter pada mata pelajaran PKn.
3. Masih rendahnya Nilai karakter siswa .
4. Kurangnya perhatian guru dalam melaksanakan pendidikan berbasis karakter

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, pikiran, tenaga, dan biaya yang penulis miliki untuk dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas pada materi adalah “**Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan T.A 2013/2014**”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dari peneliti ini yaitu :

1. Bagaimanakah hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Desa Bandar Setia kec. Percut Sei Tuan T.A 2013/2014?
2. Bagaimanakah pendidikan berbasis karakter dalam pembelajaran PKn siswa kelas V SD Desa Bandar Setia kec. Percut Sei Tuan T.A 2013/2014?
3. Apakah ada hubungan signifikan antara pendidikan berbasis karakter terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Desa Bandar Setia kec. Percut Sei Tuan T.A 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan pasti mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar PKn siswa kelas V SD Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan T.A 2013/2014.

2. Untuk mengetahui Bagaimana pendidikan berbasis karakter dalam pembelajaran PKn siswa kelas V SD Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan T.A 2013/2014.
3. Untuk mengetahui Apakah ada hubungan signifikan anatara pendidikan berbasis karakter terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan T.A 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh melalui pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan kurikulum baru.
- b. Bagi Guru adalah dapat dijadikan acuan selanjutnya untuk lebih menekankan pada pengajaran berkarakter.
- c. Bagi Siswa adalah agar mendapatkan hasil belajar yang baik dengan adanya pembentukan karakter siswa.
- d. Bagi Peneliti adalah akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

- e. Bagi Almamater adalah agar dapat memberi sumbangan yang berarti serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY